



Praktik Pertanian Pangan Masyarakat Sedulur Sikep: Negosiasi antara Nilai Kultural terhadap Tuntutan Pasar

Dwi Sartika¹, Gunawan²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ¹satikadwi@students.unnes.ac.id, ²goenantro@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Praktik pertanian pangan Sedulur Sikep berlandaskan nilai kultural yang menekankan keberlanjutan relasi manusia dan alam serta pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri. Ketika hasil pertanian pangan memasuki rantai distribusi pasar, muncul persoalan pemasaran dan penetapan harga akibat ketidaksesuaian dengan mekanisme pasar modern. Kondisi tersebut mendorong penyesuaian dalam praktik pertanian pangan melalui penerapan sistem semi-organik sebagai bentuk negosiasi terhadap tuntutan pasar. Penulisan menggunakan konsep keterlekatan (*embeddedness*) yang dikemukakan oleh Mark Granovetter untuk memahami bahwa tindakan ekonomi tidak berlangsung secara otonom, melainkan terlekat dalam jaringan relasi sosial yang membentuk pengambilan keputusan ekonomi pelaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan dilaksanakan pada 08 April 2024 hingga 09 Januari 2026. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini bertujuan memahami negosiasi nilai kultural dalam praktik pertanian pangan Sedulur Sikep ketika berhadapan dengan tuntutan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada aspek produksi pangan, melainkan pada keterbatasan akses pemasaran dan ketimpangan harga. Kondisi tersebut mendorong petani melakukan diferensiasi hasil pertanian pangan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, relasi sosial, dan distribusi pasar. Penerapan sistem semi-organik dilakukan secara selektif sebagai strategi adaptasi, tanpa meninggalkan nilai kultural yang menjadi dasar praktik pertanian pangan.

Kata Kunci: Negosiasi Nilai kultural, Pertanian Pangan, Sedulur Sikep.

Abstract

Food farming practices among the Sedulur Sikep community are grounded in cultural values that emphasize the sustainability of human nature relations and subsistence-based livelihood fulfillment. However, when agricultural products enter market distribution chains, farmers encounter marketing constraints and price disparities due to incompatibility with modern market mechanisms. This tension encourages adjustments in food farming practices through the selective adoption of semi-organic systems as a form of negotiation with market demands. This study draws on Mark Granovetter's concept of embeddedness to examine how economic actions are socially embedded rather than autonomous. A qualitative approach with a descriptive-analytical design was employed from April 8, 2024 to January 9, 2026. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the primary challenge lies not in food production itself, but in limited market access and unequal pricing structures. In response, farmers differentiate agricultural outputs for household consumption, social relations, and market distribution. The semi-organic system is applied selectively as an adaptive strategy, while cultural values remain the foundational framework guiding food farming practices within the community.

Keywords: Negotiation of Cultural Values, Food Farming Practices, Sedulur Sikep.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menopang pertumbuhan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup (Zainuddin dkk., 2025). Pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian yang menjadi fondasi utama kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang menggantungkan keberlangsungan hidup pada produksi pangan (Padila, 2025; Pawlak dan Kołodziejczak, 2020; Wijangga, 2025). Dalam sistem tersebut, padi menempati posisi strategis sebagai komoditas utama ketahanan pangan nasional sekaligus sumber penghidupan rumah tangga petani (Azmi, 2025; Nisa dkk., 2022; Rikayanti dkk., 2021; Rozi dkk., 2023). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2024 luas panen padi mencapai sekitar 10,05 juta hektare dengan produksi sebesar 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG), yang mencerminkan peran signifikan pertanian padi dalam sistem ekonomi nasional (Statistik, 2025). Namun demikian, praktik pertanian padi tidak sepenuhnya dijalankan berdasarkan rasionalitas produksi dan orientasi pasar. Dalam masyarakat tradisional, praktik pertanian pangan dipahami sebagai bagian dari sistem nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman relasi manusia dengan alam (Bujang, 2025).

Salah satu komunitas agraris yang mempertahankan praktik pertanian adat berbasis nilai kultural adalah masyarakat Sedulur Sikep (Agresza dkk., 2025; Rahmatillah dkk., 2025). Komunitas ini bermukim di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, dan secara konsisten menjalankan praktik pertanian pangan yang berlandaskan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai lokal tersebut mencakup prinsip kecukupan, keselarasan dengan alam, kejujuran, dan keberlanjutan hidup, yang menjadi pedoman dalam mengelola lahan dan memanfaatkan hasil panen (Kurniawan dkk., 2023; Wicaksono dkk., 2021). Dalam konteks lokal, pelaku pertanian pada komunitas Sedulur Sikep dikenal sebagai *petani utun*, yakni petani yang *mligi tani* atau sepenuhnya menggantungkan mata pencaharian pada pertanian, bukan sebagai pekerjaan sampingan (Kurniasari dkk., 2018). *Petani utun* menggantungkan penghidupan keluarga pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menekankan kecukupan pangan sampai masa panen berikutnya.

Praktik pertanian adat masyarakat Sedulur Sikep dijalankan dengan menekankan cara bertani yang menghindari eksploitasi berlebihan terhadap lahan (Arumdati, 2023; Kristiantoro, 2023). Pengelolaan lahan dilakukan dengan mengutamakan keberlanjutan kesuburan tanah dan kecukupan hasil panen, serta dengan membatasi penggunaan input kimia sintesis (Kurniawan dkk., 2023). Dalam praktiknya, pertanian tidak menempatkan peningkatan produksi sebagai tujuan utama, melainkan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup. Cara bertani tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pertanian organik, terutama dalam pengelolaan kesuburan tanah tanpa ketergantungan pada input kimia sintesis, serta penggunaan pupuk dan pestisida alami yang diproduksi secara mandiri oleh petani (Hardaningsih dkk., 2024; Lengkong, 2024). Bahan organik diperoleh dari pemanfaatan limbah ternak dan sisa tumbuhan, khususnya kotoran sapi dan kerbau yang dicampurkan dengan limbah dapur, kemudian difermentasi dalam jangka waktu tertentu sebelum diaplikasikan pada lahan sawah (Natsuwa, 2023).

Meskipun praktik pertanian adat masyarakat Sedulur Sikep dijalankan berdasarkan prinsip kecukupan dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan, petani tetap berada dalam kondisi ekonomi yang menuntut pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, hasil pertanian tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan rumah tangga, tetapi juga dikelola sebagai sumber pendapatan tunai guna menunjang keberlangsungan kehidupan keluarga petani. Permasalahan muncul ketika praktik pertanian tersebut memasuki ranah pemasaran. Praktik pertanian yang berakar pada tradisi dan tata kehidupan adat dihadapkan pada sistem pasar modern yang bekerja melalui mekanisme komodifikasi dan logika *branding*, berupa pemberian label serta penetapan nilai jual yang lebih tinggi pada produk pertanian organik. Penetapan nilai jual tersebut didasarkan pada narasi ramah lingkungan dan manfaat kesehatan yang dilekatkan pada produk organik (Salehah dkk., 2021). Ketidaksiharasan tersebut menyebabkan hasil pertanian Sedulur Sikep sulit terintegrasi ke dalam jaringan pasar lokal, termasuk jaringan tengkulak yang menyerap hasil pertanian berdasarkan standar harga, kualitas, dan kontinuitas pasokan yang ditetapkan oleh mekanisme pasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini berfokus pada bagaimana petani Sedulur Sikep menghadapi ketegangan struktural antara nilai kultural yang menjadi pedoman praktik pertanian dengan tuntutan sistem pasar modern yang menekankan standardisasi, kontinuitas pasokan, dan orientasi keuntungan. Praktik pertanian pangan dipahami sebagai arena negosiasi, di mana petani tidak sepenuhnya menolak mekanisme pasar, tetapi juga tidak sepenuhnya tunduk pada logika komodifikasi yang menempatkan nilai kecukupan dan keberlanjutan hidup dalam kerangka ekonomi pasar.

Penelitian terdahulu mengenai masyarakat Sedulur Sikep cenderung menempatkan praktik pertanian adat sebagai ekspresi etika lingkungan dan kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan ekologis. Agresza dkk. (2025); Kristiantoro (2023); dan Kurniasari dkk. (2018) menekankan dimensi etika lingkungan serta peran nilai adat dalam membentuk praktik pengelolaan lahan, sedangkan Kurniawan dkk. (2023) memfokuskan analisis pada praktik pertanian berkelanjutan dalam aspek sistem produksi dan pengelolaan input pertanian. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fondasi normatif praktik pertanian adat. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana praktik pertanian adat diposisikan dan dijalankan ketika memasuki ranah pasar lokal. Penelitian sebelumnya sebatas mengkaji pertanian adat sebagai praktik yang berakar pada etika lingkungan dan nilai kultural pada masyarakat Sedulur Sikep, tanpa menelaah bagaimana nilai tersebut dinegosiasikan dalam konteks tuntutan ekonomi dalam distribusi hasil produksi pertanian lokal. Dengan menggunakan konsep keterlekatan (*embeddedness*) Mark Granovetter, yang memandang bahwa tindakan ekonomi tidak berlangsung secara otonom, melainkan terikat dalam jaringan relasi sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi pelaku (Granovetter, 2011). Penulisan ini menganalisis bagaimana praktik pertanian pangan masyarakat Sedulur Sikep dijalankan dalam konteks keterlibatan pasar, di mana keputusan ekonomi tidak semata-mata ditentukan oleh rasionalitas keuntungan, melainkan dipengaruhi oleh nilai kultural dan relasi sosial yang mengikat komunitas. Keterlibatan pasar dipahami sebagai proses negosiasi antara tuntutan distribusi dan prinsip kecukupan yang tetap dijaga dalam praktik pertanian berdasarkan norma adat.

Kontribusi tulisan ini terletak pada analisis mengenai bagaimana praktik pertanian adat masyarakat Sedulur Sikep tidak dapat dipahami semata sebagai ekspresi etika lingkungan, melainkan sebagai tindakan ekonomi yang dijalankan melalui negosiasi antara nilai kultural dan tuntutan distribusi pasar lokal. Dengan demikian, artikel ini memperluas kajian praktek pertanian yang didasarkan pada norma adat ke dalam perspektif sosiologi ekonomi dengan menunjukkan bahwa keterlibatan pasar berlangsung dalam kerangka relasi sosial dan norma komunitas, sehingga tidak sepenuhnya mengikuti logika akumulasi keuntungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami praktik pertanian pangan masyarakat Sedulur Sikep sebagai bentuk negosiasi antara nilai kultural pertanian dan tuntutan pasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna sosial yang melandasi praktik pertanian secara mendalam, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data serta menekankan pemahaman makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Analisis penelitian difokuskan pada upaya petani dalam mempertahankan nilai kultural sekaligus merespons kebutuhan ekonomi melalui praktik pertanian semi-organik. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, yang merupakan salah satu komunitas Sedulur Sikep yang masih mempertahankan praktik pertanian berbasis nilai kultural. Lokasi penelitian dipilih secara *purposif* karena menunjukkan keberagaman praktik pertanian, mulai dari pertanian berbasis nilai kultural, pertanian konvensional, hingga praktik semi-organik, sehingga relevan untuk menganalisis proses negosiasi nilai kultural dalam menghadapi tuntutan pasar.

Informan penelitian berjumlah sepuluh orang, terdiri atas satu tokoh Sedulur Sikep sebagai informan kunci yang memahami nilai kultural Sedulur Sikep, delapan *petani utun* yang terlibat langsung dalam praktik pertanian sehari-hari sebagai penggarap lahan, serta satu informan dari generasi muda untuk memberikan gambaran mengenai keterlibatan generasi muda dalam praktik pertanian. Perspektif generasi muda tidak ditempatkan sebagai fokus analisis dalam penelitian ini. Praktik pertanian Masyarakat Sedulur Sikep secara empiris masih didominasi oleh generasi tua sebagai pemegang otoritas pengelolaan lahan dan pengambilan keputusan produksi. Keterlibatan generasi muda berada pada posisi partisipatif dengan mengikuti pola yang telah diwariskan. Oleh karena itu, keberadaan satu informan generasi muda dimaksudkan untuk memberikan informasi kontekstual mengenai keterlibatan generasi muda dalam praktik pertanian, tanpa dimaksudkan untuk menganalisis dinamika atau perbandingan generasi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Lenaini, 2021). *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan awal berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan *snowball sampling* digunakan untuk menelusuri informan tambahan melalui rekomendasi informan awal guna memperdalam dan memvalidasi informasi yang diperoleh (Sumilih dkk., 2025). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) anggota komunitas Sedulur Sikep yang terlibat secara aktif dalam praktik pertanian pangan, (2) memiliki pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan produksi atau distribusi hasil pertanian, (3) memahami serta menjalankan nilai kultural Sedulur Sikep dalam praktik pertanian, dan (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan pada 08 April 2024 hingga 09 Januari 2026 mencakup seluruh tahapan pengumpulan serta analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif di lahan pertanian masyarakat Sedulur Sikep untuk mengamati secara langsung praktik pertanian organik, semi-organik, dan konvensional. Kedua, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur yang bersifat fleksibel dilakukan untuk menggali nilai kultural yang membentuk praktik pertanian, pengalaman petani dalam menghadapi tuntutan pemasaran hasil pertanian, serta proses negosiasi yang dilakukan petani dalam merespons tuntutan pasar tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai kultural. Ketiga, studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis teoretis mengenai relasi antara praktik ekonomi, nilai kultural, dan mekanisme pasar. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan serta melakukan *member checking* (pemeriksaan ulang kepada informan) guna memastikan kesesuaian antara temuan sementara dengan pengalaman dan pandangan informan (Nurdianingsih dkk., 2025). Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin dan Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, dilakukan transkripsi wawancara secara verbatim dan penerapan *open coding* dengan mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul dari hasil observasi dan wawancara, seperti pembagian fungsi lahan, orientasi produksi, pertimbangan nilai adat, permasalahan distribusi hasil panen dan tuntutan pasar, serta strategi penyesuaian dalam keterlibatan pasar. Kode-kode awal tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih konseptual untuk memetakan pola relasi antara nilai kultural dan tuntutan pasar. Pada tahap penyajian data, kategori yang telah terbentuk disusun dalam bentuk matriks tematik guna melihat keterkaitan antar-tema serta konsistensi temuan antar-informan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui perbandingan temuan antar-informan dan pengecekan ulang terhadap transkrip wawancara untuk memastikan kesesuaian antara kategori analisis dan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kultural Sedulur Sikep dalam Praktik Pertanian Pangan

Pertanian pangan masyarakat Sedulur Sikep dijalankan berdasarkan nilai kultural yang menekankan etika relasi manusia dan alam serta pengelolaan lahan secara mandiri (Filipus dkk., 2024; Kurniawan dkk., 2023). Prinsip tersebut terwujud dalam dua pola praktik budidaya, yaitu pertanian organik dan semi organik. Pada sistem organik, petani menanam varietas padi lokal seperti *menthik wangi*, *menthik susu*, dan padi merah, sedangkan pada sistem semi organik digunakan varietas seperti padi ketan, *Inpari 32*, dan *Inpari 72*. Lahan persawahan di Desa Sukolilo didukung oleh sumber air yang berasal dari mata air Pegunungan Kendeng dan dikelola dengan sistem pertanian yang menyesuaikan kondisi topografis wilayah tersebut. Kepemilikan lahan pertanian umumnya diperoleh melalui warisan keluarga, dengan luas penguasaan yang relatif terbatas, sebagaimana ditemukan dalam praktik sehari-hari, berkisar antara 0,2 hingga 1 hektare. Namun, pengelolaan lahan tidak sepenuhnya bertumpu pada kepemilikan pribadi, karena sebagian petani juga menggarap lahan sewa maupun lahan dengan sistem bagi hasil sebagai strategi untuk mempertahankan keberlanjutan produksi pertanian.

Praktik pertanian pangan masyarakat Sedulur Sikep berakar pada pandangan hidup yang memosisikan alam, khususnya tanah, sebagai *ibu bumi*, yaitu sumber kehidupan yang memiliki dimensi moral dan menuntut tanggung jawab etis dalam pengelolaannya (Fatah dkk., 2025; Kristiantoro, 2023; Saputro dan Gunadi, 2021). Pandangan ini menempatkan tanah bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai titipan yang membatasi kehendak manusia dalam memanfaatkan lahan. Pemaknaan tersebut ditegaskan oleh penuturan Gunretno mengenai relasi moral antara manusia dan tanah dalam praktik pertanian masyarakat Sedulur Sikep.

“Bumi itu kan digambarna sebagai ibu mami, ibune sek selalu melahirkan dan merawat gedekna, dadi penggambaran bumi sek tansah ngewei pangan kanggo sekabehane wong. Dadi lemah kui angger dino yo dijaluki mangan, diuyuhi, diisingi, tapi ijeh dilarani liya liyane. Wong do nggunakake kimia kuwi bagian saka ora nduwe penghormatan marang ibu bumi.” (Wawancara Gunretno, petani organik Sedulur Sikep, 20 Agustus 2024).

(Bumi digambarkan sebagai ibu yang senantiasa melahirkan dan merawat, sehingga dipahami sebagai sumber yang terus-menerus menyediakan pangan bagi seluruh manusia. Tanah setiap hari diminta untuk memberi makan, disirami, dan dikembalikan kotoran manusia sebagai bagian dari relasi timbal balik. Namun, dalam praktiknya tanah tersebut sering kali justru dilukai oleh manusia melalui penggunaan bahan kimia yang dipahami sebagai sikap tidak menghormati ibu bumi).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan tanah dalam pandangan masyarakat Sedulur Sikep dipahami sebagai relasi moral yang bersifat timbal balik. Tanah tidak diposisikan sebagai sarana produksi semata, melainkan sebagai entitas yang menuntut pembatasan etis dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, praktik bercocok tanam tidak semata-mata diorientasikan pada peningkatan produksi, tetapi diarahkan untuk menjaga kesuburan tanah dan daya dukung lahan sebagai sumber kehidupan. Prinsip tersebut kemudian diwujudkan dalam tiga laku utama yang menjadi pedoman bertani masyarakat Sedulur Sikep, yaitu *ngajeni* (menghormati), *ngopeni* (merawat), dan *ngerti watak alam* (memahami sifat alam). Ketiga prinsip tersebut membentuk etika ekologis yang membatasi intensifikasi produksi serta mengarahkan pengelolaan lahan agar selaras dengan kondisi alam dan keberlanjutan antargenerasi.

Etika ekologis yang berlandaskan pada pandangan *ibu bumi* terwujud secara konkret dalam pengaturan pola tanam padi masyarakat Sedulur Sikep. Pola tanam dilakukan dua kali dalam satu tahun dan disertai masa istirahat lahan setelah panen kedua. Masa istirahat dipahami sebagai bagian dari *ngopeni* tanah agar kesuburannya tetap terjaga serta sebagai wujud *ngajeni* terhadap ibu bumi. Praktik ini mencerminkan penyesuaian aktivitas produksi dengan daya dukung tanah, ketersediaan air, dan dinamika iklim.

Pembatasan frekuensi tanam tersebut tidak hanya mencerminkan etika ekologis, tetapi juga menunjukkan bahwa keputusan produksi berlangsung dalam kerangka norma komunitas. Dalam perspektif *embeddedness*, aktivitas ekonomi selalu tertanam dalam norma budaya dan relasi sosial yang membentuk batas-batas tindakan. Pada masyarakat Sedulur Sikep, pandangan ibu bumi bukan sekadar kepercayaan simbolik, melainkan norma budaya yang berfungsi sebagai pedoman bertindak dalam mengelola lahan. Norma tersebut menetapkan batas peningkatan produksi dan menentukan batas pemanfaatan tanah sebagai sumber penghidupan.

Pembatasan dua kali masa tanam dalam setahun menunjukkan adanya pengendalian terhadap peluang peningkatan produksi dan pendapatan. Meskipun secara teknis dan dalam konteks pasar terdapat kemungkinan untuk memperluas frekuensi tanam guna memperoleh hasil yang lebih besar, dorongan tersebut dibatasi oleh norma ibu bumi yang menempatkan keberlanjutan tanah di atas kepentingan akumulasi. Pemenuhan kebutuhan ekonomi diarahkan pada prinsip kecukupan, yakni pemenuhan kebutuhan hidup tanpa mendorong eksploitasi berlebihan terhadap lahan. Orientasi ini menjaga keberlanjutan sumber penghidupan sekaligus mempertahankan kepatuhan terhadap aturan adat yang berlaku dalam komunitas.

Keterikatan tindakan ekonomi tersebut juga tampak dalam pilihan penggunaan input pertanian sehari-hari. Praktik pengelolaan lahan dilakukan melalui penggunaan input alami sebagai bentuk kehati-hatian dalam memperlakukan tanah. Pada tahap awal pengolahan lahan, pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi dan kambing dimanfaatkan sebagai pupuk dasar untuk memperbaiki struktur tanah dan menjaga kesuburan lahan. Pemberian pupuk kandang tidak dilakukan secara rutin pada setiap musim tanam, melainkan didasarkan pada kondisi dan kebutuhan tanah, yang mencerminkan pembatasan tindakan manusia agar tetap selaras dengan kemampuan dan daya dukung alam.

Setelah tahap pemupukan dasar, perawatan tanaman dilakukan melalui penggunaan pupuk cair organik buatan sendiri, terutama yang berbahan dasar urin kelinci yang telah difermentasi. Pupuk organik cair (POC) tersebut dimanfaatkan untuk menunjang pertumbuhan tanaman serta menjaga kesuburan lahan. Dalam proses perawatan tersebut, pengendalian hama oleh petani Sedulur Sikep tidak diarahkan pada pemusnahan, melainkan pada upaya pengusiran agar keberadaan hama tidak mengganggu pertumbuhan tanaman dan keseimbangan lahan. Hal tersebut ditegaskan oleh Gunarti yang menyatakan bahwa dalam praktik pertaniannya, hama tidak dihadapi dengan pemusnahan, melainkan dengan menciptakan kondisi lahan yang tidak disukai oleh hama. Gunarti menjelaskan:

“Nalika tanduran diserang tikus, aku ora nate ngeracuni. Garapanku ora nate nganggo racun. Sing tak lakoni mung nggawe ben tikus ora krasan.” (Wawancara Gunarti, petani semi-organik, 6 Februari 2025).

(Ketika tanaman diserang tikus, saya tidak pernah meracuni. Dalam bertani saya tidak pernah menggunakan racun. Yang saya lakukan hanyalah membuat kondisi agar tikus tidak merasa nyaman).

Praktik pengendalian hama dalam pertanian masyarakat Sedulur Sikep dilakukan melalui pemanfaatan bahan-bahan alami yang disesuaikan dengan jenis hama yang dihadapi. Untuk mengendalikan hama tikus, petani menggunakan rendaman jengkol atau jering (*Archidendron pauciflorum*) yang disemprotkan di sepanjang pematang atau galengan sawah. Penyemprotan ini bertujuan menciptakan aroma yang tidak disukai tikus sehingga hama tersebut menjauh dari area tanam tanpa harus dimusnahkan. Sementara itu, pengendalian hama wereng dilakukan dengan memanfaatkan larutan berbahan dasar tembakau (*Nicotiana*

tabacum L.) yang disemprotkan pada tanaman padi. Penggunaan bahan-bahan nabati tersebut tidak diarahkan untuk membunuh hama secara langsung, melainkan untuk mengganggu aktivitas dan kenyamanannya agar populasi hama dapat ditekan tanpa merusak keseimbangan ekosistem lahan. Selain itu, petani Sedulur Sikep juga menerapkan praktik lokal yang dikenal sebagai *pediani* atau *bediang*, yaitu pembakaran sekam padi di sekitar galengan sawah untuk menghasilkan asap yang berfungsi menciptakan kondisi lingkungan yang tidak disukai hama. Pengendalian hama dalam praktik pertanian masyarakat Sedulur Sikep dijalankan secara pencegahan tanpa pemusnahan, sejalan dengan prinsip *ngerti watak alam* yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan produksi dan keberlanjutan lahan.

Dengan demikian, praktik pertanian masyarakat Sedulur Sikep menunjukkan bahwa produksi pangan tidak dijalankan semata berdasarkan pertimbangan peningkatan keuntungan, tetapi berlangsung dalam batas norma budaya yang mengatur cara memanfaatkan tanah sebagai sumber penghidupan.

Mekanisme Pasar dan Keterbatasan Distribusi Hasil Pertanian Sedulur Sikep

Ajaran adat Sedulur Sikep membatasi praktik berdagang yang berorientasi pada pengambilan keuntungan dari selisih harga melalui perantara, karena dipahami tidak selaras dengan prinsip kejujuran (Puspitasari dan Gunawan, 2019; Wardani dan Samsuri, 2020). Namun, masyarakat Sedulur Sikep diperbolehkan melakukan penjualan hasil bumi yang berasal dari hasil produksi sendiri, seperti hasil pertanian, sebagai upaya pemenuhan ekonomi keluarga. Pembatasan tersebut mendorong terbentuknya mekanisme pasar yang bersifat terbatas, di mana hasil pertanian tidak seluruhnya dijual, melainkan dikelola secara selektif dan dipasarkan sesuai kebutuhan guna mencukupi konsumsi keluarga hingga masa panen berikutnya. Di Desa Sukolilo, petani mengandalkan hasil panen padi sebagai sumber utama pemenuhan kehidupan sehari-hari, sehingga keputusan menjual hasil panen didasarkan pada pertimbangan kebutuhan konsumsi keluarga dan tidak berorientasi pada akumulasi keuntungan.

Petani Sedulur Sikep di Desa Sukolilo pada umumnya mendistribusikan hasil pertanian melalui pedagang perantara (tengkulak). Namun, mekanisme pasar lokal menunjukkan bahwa jaringan tengkulak lebih banyak menyerap hasil pertanian non-organik yang sesuai dengan standar harga, kualitas, dan kontinuitas pasokan. Kondisi ini menjadi kendala utama dalam distribusi hasil pertanian yang dikelola berdasarkan nilai kultural dengan sistem pertanian organik. Dalam praktiknya, hasil pertanian organik tidak diterima dalam bentuk gabah dan harus melalui proses pengolahan menjadi beras. Akibatnya, penjualan hasil pertanian organik berlangsung secara bertahap dan dalam jumlah terbatas sesuai permintaan pasar, sehingga petani Sedulur Sikep mengalami kesulitan memperoleh pendapatan tunai secara cepat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di luar konsumsi pangan. Kondisi tersebut ditegaskan oleh pengalaman salah satu petani organik, sebagai berikut:

“Nandur iku sakjane ora mikir ngedol, nanging manen ngunduh pangan. Ning petani ora iso dipungkiri, yen butuh gedhe kuwi kudu adol ndel iso dinggo balekna silihan, sementara beras organik durung ana sing gelem nuku bentuk gabah, adole sitik-sitik ora iso kanggo kebutuhan sek gedhe.” (Wawancara Gunarti, petani semi-organik, 20 Agustus 2024).

(Bertani pada dasarnya tidak berorientasi pada penjualan, melainkan pada kegiatan memanen dan memperoleh pangan. Namun, petani tidak dapat menghindari kondisi ketika muncul kebutuhan ekonomi yang besar sehingga harus menjual hasil panen untuk mengembalikan pinjaman. Sementara itu, beras organik belum banyak diminati dalam bentuk gabah, sehingga penjualan dalam jumlah kecil tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang besar.)

Keterbatasan distribusi hasil pertanian organik tersebut juga berkaitan dengan mekanisme pembentukan harga di pasar lokal. Pada tingkat produsen, hasil pertanian organik yang dijual melalui jaringan tengkulak umumnya dihargai sama dengan hasil pertanian non-organik, meskipun proses produksi serta nilai ekologis dan kultural yang melekat pada praktik pertanian organik berbeda. Sementara itu, pada tingkat konsumen, harga beras organik di pasar dan selepan berkisar antara Rp20.000–Rp25.000 per kilogram, jauh lebih tinggi dibandingkan harga beras non-organik yang berada pada kisaran Rp11.000–Rp12.000 per kilogram. Perbedaan harga tersebut memengaruhi preferensi konsumsi masyarakat, terutama pada rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi, yang cenderung memilih beras dengan harga lebih terjangkau. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam mekanisme pasar lokal, di mana nilai produksi pertanian organik tidak terakomodasi secara adil dalam rantai distribusi lokal.

Ketimpangan harga tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan perbedaan kualitas produk, tetapi juga dengan struktur relasi dalam jaringan distribusi lokal. Distribusi hasil pertanian di Desa Sukolilo berlangsung melalui jaringan tengkulak yang memiliki akses lebih luas terhadap pasar di luar desa dan berperan sebagai penghubung antara produsen dan konsumen akhir. Pada tahap pembelian gabah,

penentuan harga lebih didasarkan pada keseragaman kualitas, volume serapan, serta kebutuhan pasokan pasar dibandingkan dengan karakter produksi berbasis nilai ekologis. Petani menjual hasil panen secara individual dalam skala terbatas, sehingga ruang untuk memengaruhi proses pembentukan harga relatif sempit. Struktur relasi ini menunjukkan adanya asimetri kekuasaan dalam jaringan sosial ekonomi, karena penguasaan akses pasar berimplikasi pada pengendalian standar penilaian harga. Dalam mekanisme tersebut, diferensiasi produksi berbasis praktik organik tidak terkonversi menjadi perbedaan harga pada tingkat pembelian gabah, perbedaan harga baru muncul pada tahap penjualan kepada konsumen. Kondisi tersebut berimplikasi pada keputusan produksi petani. Ketika praktik pertanian organik tidak menghasilkan diferensiasi harga pada tingkat produsen, sebagian petani melakukan penyesuaian terhadap sistem budidaya yang dijalankan. Kondisi ini terlihat dalam pernyataan berikut:

“Sementara aku kan kecukupan aku saka bertani niku dari hasil panenku sebagian tak ijolno itungan rupa duit, nek sek organik iki nek tak ijolke duit dulur-dulur sek nuku kui yo tetep dengan harga sek biasa, ora enek bedane, saengga ngene iki ndak yo goheman, mesakno terus piye yo akhire soko garapan sek tak openi niku separone iseh tetep tak kimia.” (Wawancara Gunarti, petani semi-organik Sedulur Sikep, 20 Agustus 2024).

(Sementara pemenuhan kebutuhan hidup saya berasal dari bertani, yaitu dari hasil panen yang sebagian saya tukarkan menjadi uang. Jika hasil organik itu saya tukarkan menjadi uang, saudara-saudara yang membeli tetap memberikan harga seperti biasa, tidak ada perbedaannya. Karena itu, keadaan seperti ini membuat saya bingung, sehingga sebagian lahan yang saya kelola tetap saya garap dengan cara kimia).

Dalam kondisi keterbatasan distribusi dan ketimpangan harga tersebut, sebagian petani Sedulur Sikep di Desa Sukolilo yang menerapkan pertanian organik melakukan penyesuaian terbatas dalam distribusi hasil panen. Ketika hasil pertanian organik tidak terserap melalui jaringan tengkulak, penjualan dialihkan melalui mekanisme pembelian langsung berbasis pesanan oleh konsumen perorangan. Saluran distribusi ini hanya dapat dimanfaatkan oleh petani yang memiliki jaringan relasi sosial dengan konsumen tertentu, sehingga akses terhadapnya bersifat terbatas dan tidak merata. Jaringan relasi tersebut berperan sebagai sumber daya sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran ekonomi diluar mekanisme pasar dominan, namun tidak semua petani memiliki posisi yang sama dalam jaringan tersebut (Dewi dan Fauzi, 2022; Utami dan Gunawan, 2023). Selain itu, penjualan berbasis pesanan memiliki keterbatasan dari segi jumlah dan kontinuitas karena umumnya dilakukan dalam bentuk beras dan hanya berlangsung ketika terdapat permintaan spesifik. Oleh karena itu, mekanisme distribusi ini belum mampu menopang keberlanjutan ekonomi petani secara memadai. Kondisi tersebut menempatkan petani Sedulur Sikep pada posisi dilema antara mempertahankan praktik pertanian pangan sesuai nilai kultural dan memenuhi kebutuhan ekonomi melalui mekanisme pasar yang belum sepenuhnya mengakomodasi praktik tersebut.

Ruang Negosiasi Nilai Kultural dan Tuntutan Pasar

Petani Sedulur Sikep di Desa Sukolilo menghadapi ketegangan dalam praktik pertanian pangan sehari-hari antara upaya mempertahankan nilai adat yang menekankan keselarasan relasi manusia dan alam serta tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Ketegangan tersebut menempatkan praktik pertanian pangan pada dua fungsi yang berjalan bersamaan, yakni sebagai laku hidup berbasis etika adat dan sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Ketegangan antara praktik pertanian pangan dan mekanisme pasar mendorong terbentuknya ruang negosiasi nilai dalam pengelolaan produksi dan distribusi hasil panen. Dalam praktik pertanian pangan, petani mengembangkan dua pola utama, yaitu pertanian organik sebagai representasi konsistensi terhadap nilai adat dan pertanian semi-organik sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan pasar. Diferensiasi tersebut diwujudkan melalui pengaturan fungsi lahan, tujuan produksi, dan pemanfaatan hasil panen, di mana sebagian diarahkan untuk menjaga keberlanjutan nilai kultural, sementara sebagian lainnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

Pembagian fungsi lahan merupakan salah satu bentuk konkret dari pengelolaan praktik pertanian semi-organik pada masyarakat Sedulur Sikep di Sukolilo. Seorang petani Sedulur Sikep, Gunarti, mengelola lahan garapan seluas sekitar setengah hektar yang secara fisik terbagi menjadi dua petak dengan galangan atau pematang sawah di bagian tengah lahan. Pembagian fisik tersebut memungkinkan penerapan sistem pengelolaan yang berbeda dalam satu bidang lahan yang sama dan dikelola oleh petani yang sama. Petak pertama dikelola dengan sistem pertanian organik yang ditanami padi varietas lokal *menthik susu* dan *menthik wangi*. Petak kedua dikelola dengan sistem pertanian semi-organik dan ditanami padi non-organik (*Inpari 72*, *Inpari 32*) serta padi ketan. Perbedaan sistem pengelolaan ini menunjukkan adanya pembedaan fungsi sosial lahan yang disusun secara sadar oleh petani sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai adat sekaligus memenuhi kebutuhan distribusi hasil pertanian ke pasar.

Pengelolaan pertanian pada petak semi-organik menunjukkan perpaduan antara penggunaan input organik dan kimia secara selektif. Pupuk kandang dan pupuk cair organik hasil olahan sendiri digunakan sebagai dasar pengelolaan lahan dan perawatan rutin tanaman. Sementara itu, pupuk kimia dibatasi penggunaannya dan diterapkan secara *sak antepe* (secukupnya) pada jenis tanaman dan fase pertumbuhan tertentu untuk mencegah terjadinya *gabug* (bulir padi hampa atau tidak terisi), tanpa sepenuhnya meninggalkan prinsip pertanian berbasis nilai kultural. Praktik tersebut ditegaskan melalui pernyataan Gunarti sebagai berikut:

“Lahan yang saya tanami memang setengah hektar dibagi dua, A organik yang B masih semi, pakai dasar pupuk kandang. Untuk selanjutnya penyemprotan bukan hanya kalau ada hama, tapi satu minggu sekali disemprot dengan pupuk organik cair, dibuat sendiri. Yang saya pakai kimia itu untuk padi ketan, tapi masih diselingi penyemprotan dengan pupuk cair.” (Wawancara dengan Gunarti, petani semi-organik, melalui WhatsApp, 9 Januari 2026).

Pola pengelolaan tersebut terintegrasi dalam sistem pertanian petani Sedulur Sikep, di mana perbedaan pengelolaan lahan tidak hanya bersifat teknis, tetapi praktik pengelolaan lahan secara aktif menempatkan hasil panen ke dalam fungsi-fungsi sosial yang berbeda, yaitu untuk kebutuhan pangan rumah tangga, relasi sosial, dan pasar. Hasil panen dari lahan yang dikelola secara organik diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dengan mempertahankan varietas padi lokal *menthik susu* dan *menthik wangi* yang dipandang memiliki kualitas beras lebih baik serta lebih aman untuk konsumsi keluarga. Pengelolaan petak organik dijalankan sebagai mekanisme untuk menjaga keberlanjutan ketersediaan pangan rumah tangga hingga musim panen berikutnya.

Selain untuk konsumsi keluarga, hasil pertanian juga dialokasikan dalam relasi sosial melalui praktik berbagi kepada *tangga teparo* (tetangga yang tidak memiliki lahan garapan). Apabila hasil pertanian organik mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga hingga musim panen berikutnya, sebagian hasil tersebut dialokasikan untuk praktik berbagi dalam relasi sosial. Namun, ketika hasil pertanian organik tidak mencukupi, pemanfaatan hasil dari praktik semi-organik digunakan untuk tetap menjaga keberlangsungan pembagian hasil. Pola pemanfaatan hasil pertanian dalam konsumsi rumah tangga dan praktik berbagi ini menunjukkan bahwa hasil pertanian tidak hanya diperlakukan sebagai komoditas ekonomi, melainkan juga sebagai sarana untuk menjaga relasi sosial dan solidaritas komunitas.

Sementara itu, petak yang dikelola secara semi-organik diarahkan pada produksi yang berorientasi pada pasar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Perbedaan orientasi produksi antara pemenuhan pangan rumah tangga berbasis nilai kultural, praktik berbagi dalam relasi sosial, dan keterlibatan dalam pasar menunjukkan bahwa keterlibatan petani Sedulur Sikep dalam mekanisme pasar tidak menjadikan pasar sebagai motif utama produksi, melainkan sebagai salah satu strategi yang dijalankan secara selektif dan terbatas.

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi tidak dipahami sebagai keputusan individual yang otonom atau berdiri sendiri, melainkan sebagai tindakan sosial yang terlekat dalam jaringan hubungan sosial. Konsep ini merujuk pada gagasan *embeddedness* yang dikemukakan oleh Mark Granovetter, bahwa tindakan ekonomi selalu terlekat dalam jaringan relasi sosial interpersonal (Granovetter, 1985 dalam Azizah, 2024). Pada masyarakat Sedulur Sikep, praktik pertanian pangan semi-organik yang berorientasi pada pasar dapat dipahami sebagai bentuk tindakan ekonomi karena diarahkan pada perolehan pendapatan tunai rumah tangga melalui distribusi hasil panen ke pasar lokal. Namun, tindakan ekonomi tersebut tidak dijalankan secara otonom atau semata-mata berorientasi pada akumulasi keuntungan. Orientasi terhadap pasar dibatasi dan diarahkan oleh jaringan relasi sosial yang berlandaskan norma dan nilai adat yang tetap dijaga dalam praktik pertanian pangan sehari-hari. Dalam relasi sosial berbasis norma adat tersebut, praktik pertanian pangan semi-organik berkembang sebagai strategi ekonomi yang dinegosiasikan, sementara pertanian pangan organik tetap dipertahankan sebagai landasan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dan keberlanjutan nilai kultural komunitas.

Dengan demikian, praktik pertanian pangan masyarakat Sedulur Sikep di Desa Sukolilo menempatkan mekanisme pasar bukan sebagai orientasi utama, melainkan sebagai hasil negosiasi dengan relasi sosial dan tradisi adat. Pertanian pangan organik dipertahankan sebagai dasar pemenuhan konsumsi rumah tangga dan keberlanjutan nilai kultural, sementara pertanian pangan semi-organik dijalankan secara terbatas sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui distribusi hasil panen ke pasar lokal.

KESIMPULAN

Petani Sedulur Sikep di Desa Sukolilo berada dalam tekanan struktural akibat keterbatasan akses distribusi hasil pertanian, ketimpangan mekanisme harga, serta tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip pertanian berbasis nilai adat. Dalam kondisi

tersebut, keterlibatan petani dalam pasar berlangsung sebagai proses negosiasi nilai kultural yang terlekat dalam relasi sosial komunitas, bukan sebagai internalisasi logika ekonomi modern. Negosiasi nilai kultural dalam penelitian ini merujuk pada penyesuaian selektif antara prinsip adat yang memaknai pertanian sebagai laku hidup dan kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam relasi pasar. Proses tersebut tidak menempatkan pasar sebagai orientasi dominan, melainkan membatasi dan membingkai keterlibatan petani melalui relasi sosial berbasis nilai adat. Nilai adat dipertahankan melalui pembagian fungsi lahan, pembedaan orientasi produksi, serta pengelolaan hasil panen yang membedakan kepentingan pangan rumah tangga, relasi sosial, dan pasar. Praktik pertanian organik diprioritaskan untuk menopang keberlanjutan pangan rumah tangga dan relasi sosial, sedangkan praktik semi-organik dijalankan secara selektif sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga di luar konsumsi pangan. Dengan demikian, pasar diposisikan sebagai ruang yang dinegosiasikan, bukan sebagai orientasi utama praktik pertanian Sedulur Sikep. Pola tersebut menunjukkan bahwa tindakan ekonomi petani tetap terlekat dalam jaringan relasi sosial dan norma adat sebagaimana dipahami dalam perspektif *embeddedness* yang dikemukakan oleh Mark Granovetter. Diferensiasi praktik pertanian merupakan hasil dari proses negosiasi nilai kultural tersebut.

Pemerintah daerah dan penggiat pertanian dapat mempertimbangkan pengembangan mekanisme distribusi yang lebih adaptif terhadap praktik pertanian berbasis nilai kultural, seperti pembentukan saluran distribusi yang mampu mengakomodasi karakteristik produksi komunitas adat. Pendekatan distribusi yang lebih kontekstual dapat membuka ruang bagi praktik pertanian adat untuk terlibat dalam pasar tanpa harus sepenuhnya mengikuti standar produksi yang seragam. Dukungan kelembagaan yang dirancang dengan mempertimbangkan struktur nilai dan praktik produksi komunitas berpotensi memperkuat posisi tawar petani sekaligus menjaga keberlanjutan praktik pertanian berbasis nilai kultural dalam jaringan pasar lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Sedulur Sikep di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, atas partisipasi dan keterbukaan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ%0A>
- Agresza, C., Roqobin, F. D., Puspitarini, S., & Susiawati, E. (2025). Etik “Sedulur Sikep”: Bagaimana suku Samin melestarikan alam tanpa eksploitasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 101–110. [10.6578/triwikrama.v8i1.12768%0A](https://doi.org/10.6578/triwikrama.v8i1.12768%0A)
- Arumdati, D. O. A. (2023). Cultural adaptation of Sedulur Sikep: Community-based disaster risk reduction strategy in Baturejo Village. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(11), 2597–2611. <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/iss.v2i11.532>
- Azizah, S. (2024). Tindakan ekonomi: Antara ruang rasionalitas dan ruang religiusitas dalam perspektif sosiologi dan filsafat sosial. *The Sociology of Islam*, 7(1), 77–94. <https://jurnal.fisip.uinsa.ac.id/index.php/JSI/article/view/794%0A>
- Azmi, Z. (2025). Strategi peningkatan total factor productivity padi melalui perbaikan infrastruktur pertanian. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 1–21. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/jp3/article/view/4082%0A>
- Bujang, A. S. (2025). Adaptasi sosialbudaya dalam adopsi pertanian sawah dan dampaknya terhadap pangan rumbia: Kasus Orang Taboso, Maluku Utara. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 835–848. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.6259>
- Dewi, F., & Fauzi. (2022). Jaringan sosial perajin gerabah dalam mempertahankan usaha di Gampong Me Matang Panyang Aceh Utara. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 139–150. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.5799>
- Fatah, M., Giyoto, & Islah. (2025). Sustainable farming education: A case of non-formal education at Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (Nahdlatul Ulama Agricultural Development Institute). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 85–108. [10.21580/nw.2025.19.1.26600%0A](https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.26600%0A)
- Filipus, J. K., Ludji, I., & Supratikno, A. (2024). Ketika semua yang hidup adalah saudara: Gagasan spiritualitas ekologi transformatif pada masyarakat adat Samin–Sedulur Sikep dalam menghadapi krisis lingkungan di Pegunungan Kendeng. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 10(1), 115–133. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v10i1.909>
- Granovetter, M. (2011). *The sociology of economic life* (3rd ed.). Routledge. [10.4324/9780429494338%0A](https://doi.org/10.4324/9780429494338%0A)
- Hardaningsih, W., Budianta, D., Madjid, A., Aisyah, & Syazili, A. (2024). Organic farming for healthy food production and land sustainability for supporting smart agriculture in Indonesia. *Journal of Smart Agriculture and Environmental Technology*, 2(3), 107–114. [10.60105/josaet.2024.2.3.107-114%0A](https://doi.org/10.60105/josaet.2024.2.3.107-114%0A)

- Kristiantoro, S. (2023). Tindakan sosial dan perilaku kolektif masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap pemeliharaan lingkungan. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 1(2), 113–140. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp113-140>
- Kurniasari, D. A., Cahyono, E. D., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan lokal petani tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4>
- Kurniawan, N., Budiman, Hidayah, A. N., & Salsabilla, A. (2023). Nilai etika lingkungan pada pertanian komunitas adat Sedulur Sikep Samin. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 7(3), 258–267. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.3.258-267>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf%0A>
- Lengking, J. (2024). *Ekologi pertanian organik dan berkelanjutan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=0xcUEQAAQBAJ%0A>
- Natsuwa, C. A. (2023). Transformasi budaya bertani masyarakat Sedulur Sikep di Kecamatan Sukoliko, Kabupaten Pati. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(1), 212–219. [10.15294/solidarity.v12i1.76837%0A](https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i1.76837%0A)
- Nisa, K. K., Muryanti, Saputro, A., & Sari, Q. Y. (2022). Rasionalitas petani pada tradisi wiwit dalam upaya merawat ketahanan pangan dan kehidupan. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(September), 102–112. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8679%0A>
- Nurdianingsih, A., Fadil, C., Wardaya, W., Amini, A. F., Utami, A. F., Asmara, K., Sa'diyah, I., Efendi, A. N., & Hamid, A. (2025). *Metode penelitian sosial dan saintek*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Padila, C. (2025). Peran Sektor Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 15–21. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5839006>
- Pawlak, K., & Kołodziejczak, M. (2020). The role of agriculture in ensuring food security in developing countries: Considerations in the context of the problem of sustainable food production. *Sustainability*, 12(13), 5488. <https://doi.org/10.3390/su12135488>
- Puspitasari, C. D., & Gunawan. (2019). Sedulur Sikep traders negotiate the social values of ajaran Samins. *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 313(ICoRSIA 2018), 185–188. <https://www.atlantis-press.com/article/125908302%0A>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmatillah, H. Z., Demartoto, A., & Kartono, D. T. (2025). Sedulur Sikep's sociocultural adaptation to social changes in Ploso Kedhiren Village, Randublatung District. *Ilomata International Journal of Social Science*, 6(3), 1189–1207. <https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijss.v6i3.1807>
- Rikayanti, Arifin, & Asis, P. A. (2021). Kontribusi produksi padi sawah daerah sentra Bosowa terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribis*, 9(1), 99–120. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/agribis/article/view/890%0A>
- Rozi, F., Budi, A., Ayu, I. G., Mahendri, P., Timbul, R., Hutapea, P., Wamaer, D., Siagian, V., Adi, D., Elisabeth, A., Sugiono, S., Handoko, H., Subagio, H., & Syam, A. (2023). Indonesian market demand patterns for food commodity sources of carbohydrates in facing the global food crisis. *Heliyon*, 9(6), e16809. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16809>
- Salehah, N. E., Milla, A. N., & Rini, N. K. (2021). Positioning produk pertanian organik. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(2), 135–144. <http://journal.unwim.ac.id/index.php/paspalum/article/view/297%0A>
- Saputro, D. E., & Gunadi, D. (2021). *Ekoteologi komunitas Sedulur Sikep*. 1(1), 42–56. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.243>
- Statistik, B. P. (2025). *Pada 2024, luas panen padi mencapai sekitar 10,05 juta hektare dengan produksi padi sebanyak 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/2414/pada-2024--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-05-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-53-14-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg--html%0A>
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianiingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., Setyorini, N., Hermawan, S., Ulfah, S., & Kurniasih, U. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. PT Star Digital Publishing.
- Utami, R. S., & Gunawan. (2023). Jaringan sosial petani dalam pengelolaan hasil panen kopi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 118–129. [10.38043/jids.v7i1.4450%0A](https://doi.org/10.38043/jids.v7i1.4450%0A)

- Wardani, P. S. N. W., & Samsuri. (2020). Sedulur Sikep sebagai bagian keragaman budaya Jawa. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(02), 256–263. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p256-263.2020>
- Wicaksono, H., Riyadli, S., Yuliono, A., & Mukti, H. (2021). Local Education Practices of Sedulur Sikep Community: Resisting Formal Education and Developing the Value of Local Education. *In Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icess), 144–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.028>
- Wijangga, P. (2025). How to farm in the midst of climate change? A systematic review of farmer adaptation strategies in countries with extreme climate change. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 4(3), 671–684. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.6042>
- Zainuddin, Z., Tohiroh, Putra, A. L., & Kultsum, U. (2025). Pengembangan manajemen pangan berkelanjutan di Sulawesi Tengah: Analisis strategi branding dan teknologi untuk meningkatkan daya saing. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 4(4), 1131–1142. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.6299>